

RAGAM SAPAAN YANG DIGUNAKAN PENGAJAR BIPA

Varied greeting terms used by IFL Instructors

Sri Rejeki¹, Choirul Asari²

¹Universitas Sebelas Maret

²Universitas Negeri Malang

Pos-el: srejeki66@yahoo.com, riebach87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ragam sapaan yang digunakan oleh pengajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) kepada pemelajar BIPA dan alasan pengajar BIPA menggunakan ragam sapaan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data bola salju dengan kuesioner sebagai instrumennya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam sapaan yang digunakan oleh pengajar BIPA dan alasan mereka menggunakan sapaan tersebut, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil identifikasi data, ragam sapaan bentuk kata benda lain, kata benda lain yang diikuti nama diri, istilah kekerabatan, nama diri, dan kata ganti merupakan bentuk sapaan yang sering digunakan oleh pengajar BIPA. Ragam sapaan bentuk gelar atau pangkat, deiksis, bentuk *pe+V(eral)*, bentuk *N(ominal)+ku*, dan ciri zero jarang sekali digunakan atau bahkan tidak pernah digunakan oleh pengajar BIPA untuk menyapa pemelajar BIPA.

Kata-kata kunci: sapaan, bentuk-bentuk sapaan, BIPA

Abstract

This research is aimed to explore the greeting variations used by Indonesian as a Foreign Language (IFL) teachers to the IFL learners and their reasons using those greeting variations. This research is a descriptive qualitative research by describing current phenomenon. This research uses snow ball sampling technique to collect the data and uses questionnaire as the instrument. The goals of this research are to find out the greeting variation used by IFL teachers and their reasons use those greetings, so that this research can be a references for the future research. Based on the result of the data identification, greeting variations in term of another noun, another noun followed by name, kinship terms, name, and pronouns are the most used type of greeting variation by IFL teachers. Greeting variations in terms of title, deixis, *pe+V(eral)* form, *N(ominal)+ku* form, and zero feature are rearely used or almost never used by IFL teachers to greet IFL learners.

Keywords: greetings, greeting variations, IFL

PENDAHULUAN

Latar belakang

Indonesia memiliki 652 bahasa daerah dari 2.452 daerah pengamatan. Jumlah tersebut ada kemungkinan bertambah karena belum semua bahasa di wilayah tertentu teridentifikasi, seperti di Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua

Barat (<http://118.98.223.79/petabahasa/>). Meski memiliki banyak bahasa, masyarakat Indonesia dari ujung barat (Sabang) sampai ke ujung timur (Merauke) berpendapat bahwa masyarakat Indonesia menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Indonesia.

Perlu diingat bahwa ada beberapa kelompok masyarakat yang memiliki dan menggunakan bahasa yang sama, seperti masyarakat Indonesia, dapat memiliki ragam bahasa yang cukup bervariasi, tergantung pada penutur dan penggunaannya (Saefullah, 2010). Suhardi dan Sembiring dalam bukunya yang berjudul *Aspek Sosial Bahasa Dalam Pesona Bahasa* menyebutkan bahwa keberagaman suatu bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai sudut pandang di luar bahasa, seperti status sosial, jenis kelamin, suku bangsa dan umur. Sebagian besar sudut pandang tersebut berkaitan dengan pemakai bahasa tersebut (2007:48).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa penting di dunia karena dipelajari di empat puluh lima negara. Jumlah pengajar dan pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin bertambah dari tahun ke tahun. BIPA diajarkan di Indonesia dan di negara lain, seperti di Amerika Serikat, Timor Leste dan Perancis. Hymes (1974) menyatakan bahwa pemakaian bahasa pada dimensi sosial budaya dan komunikasi masyarakat dipengaruhi oleh delapan komponen yang diakronimkan dengan SPEAKING yakni *setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms*, dan *genre* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan waktu dan keadaan, pembicara dan pendengar, tujuan, urutan, cara dan intonasi tindak tutur, gaya bicara, norma sosial, dan jenis tindak tutur.

Rahmawati, dkk (2017) menemukan bahwa adanya ketidaksantunan dalam penggunaan kata sapaan dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia. Buku – buku tersebut menggunakan beberapa kata sapaan yang tidak santun, seperti *dia, ia, gue, kamu*, dan *lu*. Saddhono (2012) menyebutkan bahwa ada beberapa sapaan yang digunakan oleh pengajar dan pemelajar BIPA di UNS, seperti *adik, pak, saya, kalian, aku, kamu*, dan *mas*. Dari penelitian tersebut menggambarkan adanya ragam sapaan yang digunakan oleh pengajar BIPA, baik secara lisan maupun tulisan dalam mengajar dan berkomunikasi dengan pemelajar BIPA. Selain itu, tentunya ada alasan dari pengajar BIPA untuk menggunakan sapaan tersebut kepada pemelajar BIPA mereka, dapat disebabkan oleh faktor kesopanan, keakraban, kebudayaan, dan kebiasaan.

Materi yang disampaikan oleh pengajar BIPA mempengaruhi hasil pembelajaran pemelajar BIPA, termasuk penggunaan sapaan oleh pengajar BIPA kepada pemelajar BIPA. Beragam latar belakang budaya pengajar BIPA di Indonesia mempengaruhi penggunaan sapaan dan alasan dalam menggunakan kata sapaan tertentu kepada pemelajar BIPA. Peristiwa tersebut merupakan gejala yang cukup menarik untuk dikaji lebih jauh supaya dapat memberikan masukan serta referensi dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi ragam sapaan yang digunakan oleh pengajar BIPA dalam menyapa pemelajar BIPA mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tahu alasan pengajar BIPA menggunakan sapaan tersebut.

LANDASAN TEORI

Indonesia memiliki beragam bahasa dan masyarakat yang dapat dilihat dari tutur sapanya. Kridalaksana dalam Rusbiyantoro (2011:2) menyebutkan bahwa semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa. Bahasa tutur sapa yang dimaksud adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Latar belakang bahasa ibu dan budaya dari seseorang akan mempengaruhi bahasa seseorang, termasuk dalam penggunaan kata sapaan.

Menurut Kridalaksana dalam Wibowo dan Agustin (2015:270), asas tutur sapa ialah asas yang menautkan sekelompok kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pemain dalam suatu peristiwa bahasa. Para pemain tersebut adalah penutur, lawan bicara, dan yang disebutkan di dalam pembicaraan.

Kata sapaan yang digunakan oleh pemain bahasa dapat mengawali dan meluncurkan suatu percakapan bahasa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa seseorang, misalnya *Anda, Saudara, Tuan, Nyonya, Ibu, Bapak, Kakak, dan Adik*.

Menurut Badan Bahasa, ada enam (6) bentuk kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yakni (1) nama diri, (2) kekerabatan, (3) gelar kepangkatan, (4) kata nama, (5) kata nama pelaku, dan (6) kata ganti persona kedua dari *Anda*. Penggunaan kata sapaan tersebut sangat terikat dengan budaya setempat, adat kesantunan, serta konteks percakapan.

Ervin-Tripp (1972:213) dalam Rusbiyantoro telah melakukan sebuah penelitian ilmiah mengenai kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris Amerika. Sapaan yang mereka gunakan adalah kata ganti orang (KGO) kedua. Dari penelitian tersebut ditemukan dua kaidah sapaan, yakni kaidah alternasi dan kaidah kookurensi. Kaidah alternasi adalah cara menyapa yang erat kaitannya dan disesuaikan dengan ciri orang yang disapa, hubungan antar penutur, dan situasi. Sedangkan kaidah kookurensi adalah bentuk sapaan yang berkaitan dengan bentuk lain, misalnya seorang pegawai biasa (seorang pesuruh) yang berbicara dengan atasannya (seorang manajer) akan menggunakan bentuk “Pak”.

Ngalimun dalam Wibowo dan Agustin (2015) melihat bentuk sapaan melalui tiga sudut pandang, yaitu morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari sudut pandang morfologi terdapat tiga bagian, yakni sapaan berupa bagian dari kata, berupa kata dan berupa frase. Selanjutnya, ada tiga bentuk sapaan jika dilihat dari sisi sintaksisnya, yaitu yang terletak di depan klausa inti, belakang klausa inti, dan ganda (di depan dan di belakang klausa inti). Yang terakhir, terdapat kata sapaan berupa nama diri, istilah kekerabatan, paraban, gelar kebangsawanan, transposisi ajektif, dan ejekan jika dilihat dari sudut pandang semantik.

Fauziah (2007) menyebutkan bahwa ada dua jenis kata sapaan yakni berdasarkan aspek wujud dan berdasarkan aspek kategori. Yang termasuk dalam aspek wujud adalah (1) nama, muncul dalam bentuk penggalan nama panggilan, (2) kekerabatan, muncul dalam bentuk sebutan karakteristik tertentu, kondisi fisik, dan slang. Selain itu, juga ada yang berdasar kepada (1) jenis kelamin, (2) usia seseorang, meliputi usia lebih tua, seumuran atau lebih muda dari penutur, (3) tingkat keformalan, meliputi formal dan tidak formal.

Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Tutar Sapa dalam Bahasa Indonesia* (1978) menggolongkan kata sapaan di bahasa Indonesia menjadi sembilan macam. Yang pertama adalah kata ganti, seperti kamu, dan dia. Yang kedua adalah tentang nama diri, seperti Sri dan Ari. Yang ketiga adalah tentang istilah kekerabatan, seperti bapak dan ibu. Yang keempat berkaitan dengan gelar dan pangkat, seperti dosen dan dokter. Yang kelima adalah bentuk kata dengan awalan pe- yang diikuti dengan V(erbil) atau kata pelaku, seperti pendengar dan pemirsa. Yang keenam adalah dalam bentuk kepemilikan ((N(ominal)+ku)), seperti kekasihku dan Tuhanku. Berikutnya

berbentuk deiksis atau kata yang menunjukkan (penunjuk), seperti sini dan situ. Dua yang terakhir adalah kata benda / nomina lain, seperti nyonya dan tuan, dan ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut.

Sapaan juga dapat menyatakan kekuasaan dan kebersamaan (Brown dan Gilman, 1990). Kekuasaan di setiap budaya erat kaitannya dengan status sosial, usia, jenis kelamin, pekerjaan dan sebagainya yang menunjukkan antara atasan dan bawahan, misalnya antara direktur perusahaan dengan karyawannya. Hubungan yang ada dapat diartikan secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal diartikan sebagai perbedaan kekuasaan yang mempengaruhi jarak sosial di antara keduanya. Jarak sosial / keakraban yang ada merupakan hubungan horisontal yang mempengaruhi penutur menggunakan sapaan tertentu dalam komunikasi.

Fasold dalam Rahmania (2009:5) menguraikan bahwa Brown dan Gilman menemukan pemilihan kata ganti orang (KGO) kedua yang digunakan penutur kepada lawan bicaranya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Adanya kekuasaan serta solidaritas di antara penutur dan lawan bicara memunculkan dua bentuk kata KGO, yakni *Vos* yang digunakan untuk menyapa lawan bicara yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada penutur dan *Tu* yang digunakan oleh lawan bicara yang memiliki kedudukan yang dianggap lebih rendah dari penutur. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang Fasold lakukan pada penutur yang menggunakan bahasa-bahasa yang ada di benua Eropa, misalnya bahasa Perancis, Jerman, Italia dan Spanyol.

Sedangkan menurut Yang (2010) terdapat tiga alasan kenapa seseorang menggunakan kata sapaan, yakni untuk menarik perhatian orang lain, menunjukkan kesopanan dan kelas sosial, dan menyatakan hubungan sosial antara penutur dengan lawan bicara. Sofan (2008) melakukan penelitian tentang penggunaan sapaan pengemis di Kota Semarang dan penelitian tersebut dapat digunakan untuk mencari tahu alasan yang digunakan oleh penutur untuk menggunakan kata sapaan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan tentang kata sapaan yang digunakan oleh pengajar BIPA untuk menyapa pemelajar BIPA dan yang diajarkannya kepada pemelajar BIPA. Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa juga dianalisis untuk mengetahui alasan-alasan pengajar BIPA menggunakan kata sapaan tersebut.

Penulis melakukan analisis terhadap kata sapaan yang digunakan oleh penutur untuk mengajak bercakap-cakap lawan bicaranya. Data menyebutkan bahwa kata sapaan yang ditemukan di lapangan merujuk pada sembilan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif karena menggambarkan fenomena yang sedang terjadi (Ary, dkk, 2010:29). Penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang benar-benar terjadi (empiris) pada penutur-penuturnya sehingga yang dicatat atau yang dihasilkan berupa pendataan bahasa yang bisa dikatakan sifatnya paparan seperti apa adanya (Djadjasudarma dalam Saefullah, 2010).

Fenomena atau fakta yang dimaksud di penelitian ini adalah penggunaan kata sapaan oleh pengajar BIPA dan alasan mereka menggunakan kata sapaan tersebut. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dari sampel.

Populasi dari penelitian ini adalah pengajar BIPA yang sudah memiliki pengalaman dalam mengajarkan BIPA, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penulis menggunakan teknik sampel bola salju dalam memilih sampel yang termasuk dalam pengambilan sampel non probabilitass (Kumar, 2011:181). Sampel bola salju merupakan sampel yang meminta responden untuk mengidentifikasi orang lain untuk menjadi bagian dari sampel (Creswell, 2012:146). Penulis memutuskan untuk menggunakan metode sampel bola salju untuk mendapatkan responden yang heterogen.

Setelah mendapatkan data dari responden, penulis kemudian melakukan analisis data yakni dengan mengklasifikasikan dan mengelompokkan data yang sudah diperoleh didasarkan pada tujuan dari penelitian ini.

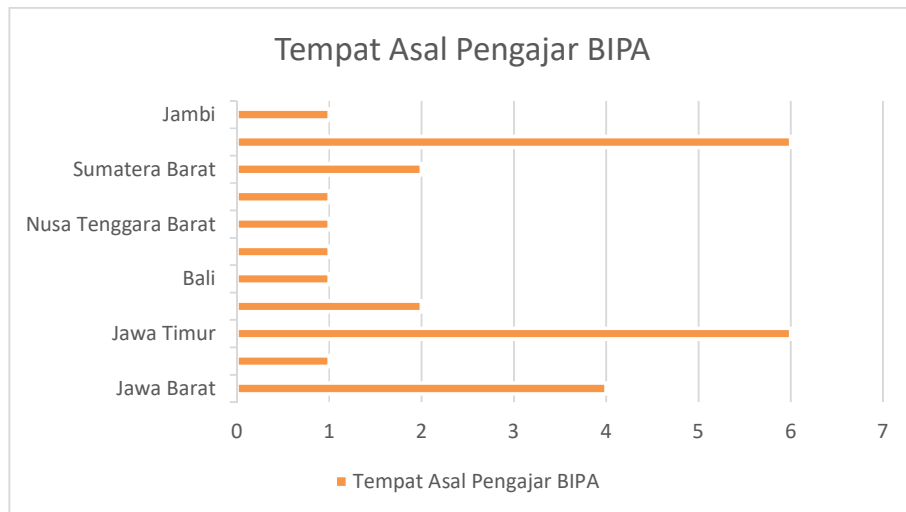
PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data dari dua puluh enam sampel yang telah mengisi kuesioner pada tanggal 3 Mei 2018 sampai dengan 13 Mei 2018. Dari dua puluh enam (26) responden yang ada, sembilan belas (19) orang diantaranya adalah perempuan dan

tujuh (7) orang lainnya adalah laki-laki. Responden juga sudah memiliki pengalaman mengajar dari satu (1) sampai dua puluh dua (22) tahun.

Data menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Responden tersebut berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sumatera, Jakarta, Bali, dan Kalimantan.

Tabel 1. Tempat asal pengajar BIPA



Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sembilan (9) kelompok pemelajar BIPA berdasarkan latar belakangnya, yakni mahasiswa (80.8%), dosen (23.1%), peneliti (23.1%), pegawai pemerintah (19.2%), tentara (7.7%), pensiunan (7.7%), pelajar SMP/ sederajat (7.7%), pelajar SMA/ sederajat (19.2%) dan lainnya (anak-anak, ibu rumah tangga, misionaris, pegawai swasta) (38.5%). Sebanyak 92.3% atau 24 dari total 26 orang responden menggunakan kata sapaan untuk menyapa pemelajar BIPA mereka.

Sapaan yang sering digunakan

Menurut Koentjaraningrat (1978) terdapat 9 bentuk kata sapaan, yakni kata ganti orang, nama diri seseorang, istilah kekeluargaan atau kekerabatan, deiksis, gelar dan pangkat yang dimiliki, bentuk pe+V(erbil), bentuk N(ominal)ku, kata benda lain, dan zero. Setelah menganalisis data yang diperoleh, penulis menemukan bahwa bentuk sapaan yang termasuk dalam istilah kekerabatan dan kata benda lain merupakan bentuk kata sapaan yang paling sering digunakan oleh pengajar BIPA, yakni sebanyak tujuh belas orang dari dua puluh enam orang atau sebanyak 65.38%, setelah itu sebanyak lima (5)

orang atau 19.23% responden menggunakan sapaan berupa kata ganti dan bentuk zero. Hanya beberapa responden yang menggunakan sapaan berupa nama diri untuk menyapa pemelajar BIPA, yakni sebesar 11,53% atau sebanyak tiga (3) orang.

Berdasarkan data, ragam sapaan yang sering digunakan oleh responden yang merupakan pengajar BIPA adalah bapak, pak, ibu, bu, kak, mas, mbak, Anda, nama pemelajar, romo, suster, dan frater. Selain itu, responded tidak ada yang menjawab sapaan yang termasuk dalam bentuk deiksis, gelar dan pangkat, bentuk pe+V(eral), dan bentuk N(ominal)ku.

Menggunakan sapaan untuk menyapa pemelajar BIPA, perlu atau tidak?

Dari dua puluh enam (26) responden, dua puluh lima (25) orang berpendapat bahwa sapaan perlu digunakan untuk menyapa pemelajar BIPA karena untuk mengenalkan budaya yang ada di Indonesia. selain itu, sapaan juga perlu diajarkan dan digunakan karena faktor kesopanan dan keakraban.

Dari dua puluh enam (26) responden juga menggunakan kata sapaan ketika mengajarkan BIPA, sedangkan satu orang responden tidak menggunakan kata sapaan dalam mengajarkan BIPA. Penggunaan sapaan oleh pengajar BIPA kepada pemelajar BIPA mendapatkan respon yang bervariasi dan 69.2% diantaranya memberikan respon positif dan kemudian memahami bahwa penggunaan kata sapaan merupakan bagian dari budaya Indonesia. Delapan responden atau sebanyak 34.6% menjelaskan bahwa respon pemelajar BIPA terhadap penggunaan kata sapaan merupakan hal yang biasa, sehingga respon mereka tidak memberikan reaksi atau normal.

Sapaan untuk pemelajar BIPA yang bekerja sebagai seorang dokter, perempuan, berumur 50 tahun. Pemelajar tersebut bernama Jenly Green.

Sebanyak dua puluh dua (22) responden menyatakan menyapa pemelajar BIPA tersebut dengan sapaan *Bu Jenly*. Sapaan tersebut termasuk dalam bentuk nominal lain yang diikuti dengan nama diri. Satu orang responden menyapa pemelajar BIPA tersebut dengan sapaan *Jenly* yang merupakan bentuk dari sapaan nama diri dan satu orang responden lainnya menyapa dengan sapaan *dokter Jenly* yang merupakan bentuk dari gelar yang diikuti dengan nama diri. Sedangkan dua responden lainnya memilih untuk

menyapa pemelajar BIPA tersebut dengan sapaan *Anda* (bentuk kata ganti) dan *Mbak* (kata benda lain).

Sapaan untuk pemelajar BIPA yang bekerja sebagai seorang guru, perempuan, berumur 27 tahun. Pemelajar tersebut bernama Michelle Showz.

Dalam menjawab pertanyaan di atas, terdapat satu (1) responden atau 3.8% yang memilih untuk menggunakan sapaan bentuk kata ganti (*kamu*) untuk menyapa pemelajar BIPA tersebut. Sedangkan enam (6) responden atau sebanyak 23.1% memilih untuk menyapa dengan bentuk sapaan kata benda lain yang diikuti nama diri (*Bu Michelle*) dan tujuh (7) responden atau 26.9% diantaranya memilih untuk menyapa dengan menggunakan bentuk nama diri (*Michelle*). Namun, sebanyak 46.2% responden memilih untuk menggunakan bentuk sapaan lainnya untuk menyapa pemelajar BIPA tersebut. Mereka memilih untuk menggunakan sapaan bentuk kata ganti (*Anda*), kata benda lain (*Mbak*), kata benda lain diikuti nama diri (*Mbak Michelle*, *Saudari Michelle*, *Teh Michelle*).

Sapaan untuk pemelajar BIPA yang berstatus sebagai mahasiswa, seumurannya dengan Anda dan dia bernama Ying Chai.

Mayoritas responden, sebanyak 46.2%, memilih untuk menggunakan kata sapaan lainnya untuk menyapa pemelajar BIPA tersebut. Responden memilih untuk menggunakan sapaan, seperti *Anda*, *Mbak*, *Ibu Ying*, *Mbak Ying*, dan *Teh Ying*. Kata sapaan tersebut merupakan bagian dari bentuk kata ganti dan nomina lain yang diikuti oleh nama diri. Sebanyak 26.9% responden memilih untuk menggunakan sapaan bentuk nama diri (*Ying*), 15.4% memilih untuk menggunakan sapaan bentuk nomina lain diikuti nama diri (*Saudari Ying*), 7.7% responden memilih untuk menggunakan sapaan bentuk kata ganti (*kamu*) dan yang paling sedikit adalah menggunakan sapaan *Kakak Ying* (nomina lain diikuti nama diri) sebanyak 3.8%.

Sapaan untuk pemelajar BIPA yang berstatus sebagai mahasiswa, berumur 18 tahun dan dia bernama Irene Joyce.

Tidak seperti respon di pertanyaan sebelumnya, responden sebanyak 42.3% memilih untuk menggunakan sapaan bentuk nama diri (*Irene*) untuk menyapa pemelajar

BIPA tersebut. Kemudian disusul dengan bentuk sapaan lainnya sebanyak 38.5% yang berupa kata ganti (*Anda*), nomina lain (*Mbak*), nomina lain diikuti dengan nama diri (*Kak Irene*, *Mbak Irene*, dan *Teh Irene*). Sapaan dalam bentuk kata ganti (*kamu*) menempati pilihan ketiga, yakni sebanyak 11.5%, kemudian penggunaan sapaan bentuk nomina lain diikuti nama diri (*Saudari Irene*) menempati posisi terakhir sebanyak 7.7%.

Sapaan untuk pemelajar BIPA yang berprofesi sebagai seorang profesor, laki-laki, berumur 55 tahun. Pemelajar tersebut bernama Taylor John.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan sapaan bentuk nomina lain yang diikuti nama diri (*Bapak Taylor*) menjadi pilihan utama para pengajar BIPA untuk menyapa pemelajar BIPA tersebut. Sebanyak 22 responden atau 84.6% memilih pilihan tersebut. Temuan ini bertolak belakang dengan jumlah responden yang memilih untuk menggunakan sapaan bentuk gelar yang diikuti dengan nama diri (*Professor Taylor*) yakni sebanyak satu (1) orang responden atau sebanyak 3.8%. Sedangkan 11.5% lainnya memilih untuk menggunakan sapaan bentuk kata ganti (*Anda*), kata benda lain (*Mas*), dan nama diri (*Taylor*).

Sapaan untuk pemelajar BIPA yang bekerja sebagai pegawai bank, laki-laki, berumur 28 tahun dan dia bernama George Grey.

Sebanyak 38.5% atau 10 responden memilih untuk menggunakan sapaan bentuk lainnya, seperti kata benda lain (*Mas*), kata benda lain yang diikuti nama diri (*Akang George*, *Mas George*) dan kata ganti (*Anda*). Penggunaan sapaan bentuk kata benda lain diikuti nama diri (*Bapak George*) menempati urutan kedua dengan jumlah sebanyak 30.8% atau delapan (8) orang responden. Penggunaan sapaan bentuk nama diri (*George*) menjadi pilihan ketiga, sapaan bentuk kata ganti (*kamu*) dan kata benda lain yang diikuti nama (*Saudara George*) menjadi pilihan keempat dan kelima dengan jumlah persentase masing-masing sebanyak 23.1%, 3.8%, dan 3.8%.

Sapaan untuk pemelajar BIPA yang berstatus sebagai mahasiswa, seumuran dengan Anda dan dia bernama Peter Pan.

Untuk menyapa pemelajar BIPA yang seumuran dengan pengajar BIPA, responden memilih untuk menggunakan sapaan nama diri (*Peter*). Sebanyak dua belas

(12) responden atau 46.2% memilih untuk menggunakan sapaan tersebut. Sedangkan sebanyak sepuluh responden atau sebanyak 38.5% memilih untuk menggunakan sapaan lainnya, seperti kata ganti (*Anda*), kata benda lain (*Mas*), kata benda lain diikuti nama diri (*Mas Peter*, *Akang Peter*). Disusul kemudian dengan sapaan bentuk kata benda lain diikuti nama diri, yakni *Saudara Peter* sebanyak 7.7%, *Kakak Peter* sebanyak 3.8%, dan *Teman Peter* sebanyak 3.8%.

Sapaan untuk pemelajar BIPA yang berstatus sebagai seorang mahasiswa dan berumur 18 tahun. Pemelajar tersebut bernama Ilka Leiden.

Data menunjukkan bahwa sebanyak 50% dari responden memilih untuk menyapa pemelajar BIPA tersebut menggunakan sapaan bentuk nama diri (*Ilka*) dari pada sapaan bentuk lainnya. Sebanyak 38.5%, responden memilih untuk menggunakan sapaan bentuk lainnya, seperti kata benda lain (*Mas*), kata benda lain diikuti nama diri (*Akang Ilka*, *Kak Ilka*, *Mas Ilka*), dan kata ganti (*Anda*). Dua (2) dari dua puluh enam (26) responden memilih untuk menggunakan sapaan kata benda lain diikuti nama diri (*Saudara Ilka*) dan satu responden memilih untuk menggunakan kata sapaan kata ganti (*kamu*) untuk menyapa pemelajar BIPA tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 61.5% (16 responden) menggunakan kata sapaan “kamu” atau “dia” untuk menyapa pemelajar BIPA mereka dan 38.5% (10 responden) tidak menggunakan kata sapaan kamu atau dia untuk menyapa pemelajar BIPA. Alasan mereka tidak menggunakan sapaan tersebut karena sapaan tersebut dirasa kurang sopan. Sedangkan alasan pengajar BIPA menggunakan sapaan tersebut karena faktor keakraban, melatih penggunaan kata ganti, dan melatih ragam sapaan.

Dalam menyapa pemelajar BIPA dengan menggunakan sapaan nama diri, sebanyak sebelas (11) responden menyatakan menggunakan sapaan nama diri untuk menyapa pemelajar BIPA, sedangkan sembilan (9) responden menyatakan tidak menggunakan nama diri untuk menyapa pemelajar BIPA dan enam (6) responden kadang-kadang menggunakan sapaan tersebut. Alasan pengajar menggunakan sapaan tersebut adalah karena faktor keakraban, kesopanan, dan budaya. Sedangkan alasan pengajar BIPA tidak menggunakan sapaan nama diri kepada pemelajar BIPA mereka karena faktor kesopanan dan budaya. Mereka memilih untuk menggunakan sapaan bentuk nomina lain yang diikuti nama diri, seperti *Mas*+nama diri atau *Mbak*+nama diri.

Selain itu, data juga menunjukkan tentang penggunaan sapaan dalam bentuk kekerabatan, seperti *bapak* dan *ibu*. Sebanyak dua puluh tiga (23) responden menggunakan kata sapaan yang berupa kekerabatan, seperti *bapak* dan *ibu*. Alasan mereka menggunakan kata sapaan tersebut adalah untuk menghormati pemelajar BIPA mereka dan untuk mengenalkan budaya yang ada di Indonesia. Sedangkan satu (1) responden menyatakan tidak menggunakan sapaan bentuk kekerabatan dan dua (2) responden kadang-kadang menggunakan sapaan tersebut.

Dalam menyapa orang lain, ada beberapa orang yang menyapa dengan menggunakan gelar atau pangkat yang dimiliki seseorang, misalnya *Professor Wales*. Dari dua puluh enam (26) responden, dua puluh dua (22) diantaranya menyatakan tidak menggunakan sapaan bentuk pangkat atau gelar untuk menyapa pemelajar BIPA. Dua (2) responden menyatakan kadang-kadang menggunakan, satu (1) responden menyatakan menggunakan dan satu (1) orang tidak menjawab dengan pasti. Alasan responden tidak menggunakan sapaan tersebut karena dirasa berlebihan dan tidak sesuai dengan konteksnya.

Kata sapaan berupa kata pelaku, seperti *pemelajar*, jarang sekali digunakan oleh pengajar BIPA kepada pemelajar BIPA. Temuan ini diperkuat dengan hasil dari angket yang sudah diisi oleh responden. Dari dua puluh enam responden, dua puluh lima (25) diantaranya tidak menggunakan kata sapaan berupa kata pelaku karena dirasa tidak wajar dan tidak sesuai konteks. Namun, salah satu (1) responden menyatakan kadang-kadang menggunakan kata sapaan tersebut ketika memberikan pengumuman kepada pemelajar BIPA.

Data juga menunjukkan bahwa dua puluh empat (24) dari dua puluh enam (26) responden tidak menggunakan kata sapaan berupa bentuk nominal, seperti *siswaku*. Responden tersebut berpendapat bahwa sapaan berupa bentuk nominal sangat kaku dan tidak wajar digunakan. Namun, dua (2) responden menyatakan menggunakan kata sapaan tersebut untuk menyapa pemelajar BIPA dengan alasan untuk berinteraksi dengan lebih dari satu pemelajar BIPA dan mengajar pemelajar BIPA yang latar belakang pendidikannya sekolah menengah.

Selain itu, dua puluh tiga (23) dari dua puluh enam responden menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan sapaan berupa penunjuk, seperti *sini* atau *situ*. Alasan mereka tidak menggunakan kata sapaan tersebut karena kurang sopan dan faktor budaya. Namun,

terdapat tiga (3) responden yang menyatakan menggunakan sapaan tersebut karena untuk memanggil atau membuat instruksi dan untuk lebih memudahkan. Penggunaan kata sapaan tersebut juga tergantung pada konteks pembicaraan.

Hampir semua responden, yakni sebanyak dua puluh lima (25) responden, menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan kata sapaan berupa kata benda, seperti nyonya atau tuan, untuk menyapa pemelajar BIPA mereka karena sapaan tersebut tidak sesuai dengan konteks pembelajaran dan tidak alami. Di sisi lain, terdapat satu (1) responden yang menyatakan jarang menggunakan kata sapaan tersebut untuk menyapa.

Dalam menggunakan kata sapaan lain, responden memberikan jawaban yang cukup heterogen. Mereka menggunakan kata sapaan seperti *mas*, *mbak*, *romo*, *suster*, *frater*, *bruder*, *teman-teman*, *teteh*, *akang*, *aa*, *Anda*, *saudara*, *saudari*, *uda*, *uni*, *pak*, dan *bu*. Alasan responden menggunakan sapaan tersebut adalah karena budaya/kebiasaan, keakraban, lebih formal dan netral. Sebanyak sembilan belas (19) responden memilih untuk menggunakan kata sapaan tersebut, sedangkan sembilan (9) diantaranya tidak menggunakan sapaan lain.

Alasan Pengajar BIPA Menggunakan Sapaan

Data yang didapatkan dari dua puluh enam responden tentang alasan menggunakan kata sapaan cukup bervariasi. Penulis mengadopsi pendapat Yang (2010), Brown dan Gilman (1990) tentang alasan penggunaan kata sapaan berdasarkan kesopanan, keakraban, dan kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesopanan diartikan sebagai adat sopan santu atau tingkah laku (tutur kata) yang baik, keakraban sebagai hal atau keadaan akrab, dan kebiasaan sebagai sesuatu yang biasa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Dari dua puluh enam responden, terdapat satu responden yang menjawab tidak ada alasan dalam menggunakan kata sapaan kepada pemelajar BIPA. Sedangkan dua puluh lima responden lainnya memberikan alasan mereka ketika menggunakan kata sapaan. Sebanyak 49% pengajar BIPA menggunakan sapaan karena kebiasaan dan atau budaya di Indonesia dan untuk mengajarkan kebiasaan dan atau budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA. Sedangkan sebanyak 24% pengajar BIPA berpendapat bahwa alasan mereka

menggunakan kata sapaan adalah karena faktor kesopanan dan keakraban. Untuk lebih detilnya dapat dicermati pada diagram di bawah ini.

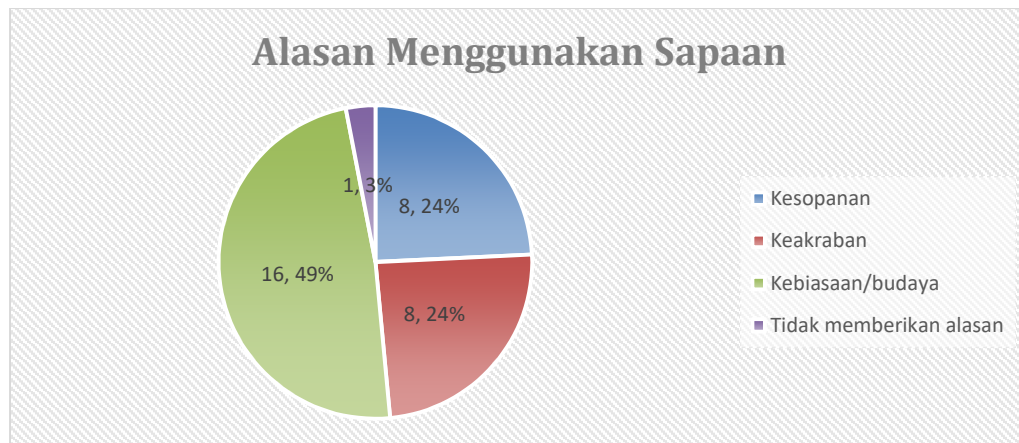


Diagram 1. Alasan pengajar BIPA menggunakan kata sapaan

PENUTUP

Setelah melakukan identifikasi dan menganalisis data yang ada, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal berikut ini. Pertama, pengajar BIPA lebih sering menggunakan kata sapaan bentuk kata benda lain, kata benda lain yang diikuti nama diri, istilah kekerabatan, nama diri, dan kata ganti merupakan bentuk sapaan yang sering digunakan oleh pengajar BIPA. Kedua, pengajar BIPA sangat jarang atau hampir tidak pernah menggunakan ragam sapaan bentuk gelar atau pangkat, deiksis, bentuk pe+V(erbil), bentuk N(ominal)+ku, dan ciri zero untuk menyapa pemelajar BIPA. Ketiga, terdapat empat (4) alasan pengajar BIPA menggunakan kata sapaan, yakni kesopanan, keakraban, dan kebiasaan dan atau budaya. Berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian ini, maka diperlukannya penelitian lanjutan mengenai ragam sapaan yang digunakan oleh pengajar BIPA dalam mengajarkan BIPA di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs & Chris Sorensen. (2010). *Introduction to research in education*. Edisi kedelapan. Wardsworth Cengage Learning: Amerika.
- Brown, R & Gilman, A. (1990). *The Pronouns of Power and Solidarity* dalam Pier Paolo Giglioli 9ed. Language and Social Context. Penguin: Middlesex.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Edisi keempat. Pearson: Boston.

- Fauziah, Nuria Laily. (2007). Telaah Penggunaan Kata Sapaan di Lingkungan Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia UMM. Universitas Muhammadiyah Malang: Thesis. (<http://eprints.umm.ac.id/10940/> diakses pada tanggal 18 April 2018).
- Hymes, D.H. (1974). Ways of speaking. In R. Bauman & J. Sherzer (Eds.), *Explorations in the ethnography of speaking*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Kridalaksana, Harimurti. (1978). Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kumar, Ranjit. (2011). *Research Methodology: A Step-By-Step Guide for Beginners*. Edisi ketiga. Sage Publication Ltd: London.
- Rahmania, Annisa. (2009). Kata Sapaan dalam Masyarakat Baduy. Skripsi. Universitas Indonesia: Jakarta (<http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123525-RB01A-294k-Kata%20sapaan-Literatur.pdf> diakses pada tanggal 21 April 2018).
- Rahmawati, Laili Etika dkk. (2017). Bentuk Ketidaksantunan Penggunaan Kata Sapaan dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. The 5th URECOL proceeding. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta: Yogyakarta. (<http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/91.-laili-etika-724-729.pdf> diakses pada tanggal 18 April 2018).
- Rusbiyantoro, Wenni. (2011). 'Menggunakan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai'. *Parole Journal of Linguistics and Education* Vol.2 No. 1 April 2011 (<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/1575> diakses pada tanggal 18 April 2018).
- Saddhono, Kundharu. (2012). 'Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret'. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24 No. 2 Hal 176-186 (Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4542/5.pdf;sequence=1> pada tanggal 18 April 2018).
- Saefullah, Nurul Hikmayaty. (2010). Keragaman Sapaan Dalam Tuturan Seputar Kegiatan Perdagangan di Pasar Banjaran, Kabupaten Bandung. Laporan Penelitian. Universitas Padjadjaran: Bandung. (Diakses dari http://repository.unpad.ac.id/8818/1/keragaman_sapaan_dlm_tuturan_seputar_kegiatan_perdagangan.pdf tanggal 19 April 2018).
- Sofan, Kurniawan. (2008). Penggunaan Sapaan Pengemis di Kota Semarang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/119/> pada tanggal 20 Mei 2018.
- Suhardi, B. & Sembiring, B.C. (2007). Aspek Sosial Bahasa dalam Pesona Bahasa. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Wibowo, Ridah Mashudi & Agustin Retnaningsih. (2015). 'Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia'. *Jurnal Humaniora* Vol. 27 Hal 269-282 (Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/12074-ID-dinamika-bentuk-bentuk-sapaan-sebagai-refleksi-sikap-berbahasa-masyarakat-indone.pdf> pada tanggal 19 April 2018).
- Yang, Chunli. (2010). 'Translation of English and Chinese Addressing Term from the Cultural Aspect'. *Journal of Language Teaching and Research*. 1(5), 738-742.
- Petunjuk Praktis Kata Sapaan oleh Badan Bahasa. -http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/495/Kat%20Sapaan%20%20Dalam%20Bahasa diakses pada 15 April 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/kata> diakses pada 15 April 2018.
- Petabahasa. <http://118.98.223.79/petabahasa/> diakses pada tanggal 21 April 2018.